

Sejarah Kehidupan Orang Cina di Amerika Serikat

Nana Nurliana Soeyono *

vv

Pendahuluan

Bangsa Amerika Serikat) dikenal sebagai bangsa yang bersifat heterogen. Berbagai bangsa atau kelompok etnik datang dan bermukim untuk mencari kehidupan di Benua Baru yang kemudian menjadi negara Amerika Serikat. Oleh karena itu, orang sering menyebut bangsa Amerika sebagai *a nation of nations* atau *a nation of immigrants*. Di antara para pendatang dari Asia yang telah mengalami sejarah yang panjang adalah orang Cina yang dalam perkembangannya telah menjadi *Chinese American* (orang Amerika keturunan Cina), karena proses regenerasi yang telah berlangsung lebih dari dua abad.

Dalam makalah ini akan ditelusuri pengalaman orang Cina yang datang di Amerika sejak awal abad ke-19 ketika negara Amerika Serikat mulai membangun negaranya setelah berakhirnya perang melawan Inggris yang terkenal sebagai Revolusi Amerika kedua atau Perang tahun 1812. Kita akan melihat bagaimana dan mengapa orang Cina datang ke Amerika dan bagaimana pengalaman kehidupan mereka di tempat yang baru itu. Secara kronologis sejarah kehidupan *Chinese Americans* ini akan dibagi dalam tiga tahap, yaitu Masa Awal, Masa berlakunya *Exclusion Act 1882* dan Masa Pasca-Perang Dunia II.

Masa Awal

Menurut ceritanya, orang Cina yang pertama kali menginjakkan kakinya di benua Amerika adalah tiga orang pelaut kapal *Pallas*, yaitu Ashing, Achun dan Accun. Mereka terdampar di pelabuhan Baltimore pada tahun 1785. Kemudian berdatangan beberapa orang Cina yang bekerja sebagai tukang kayu, pedagang dan pembantu di Philadelphia, Hawaii dan Nootka Sound (Canada) Lebih lanjut ada berita yang menceritakan adanya seorang saudagar Cina yang mengunjungi temannya yang bernama John Jacob Astor di New York, lima orang muda yang hendak bersekolah di Cornwall, Connecticut dan tiga siswa lagi yang menghadiri Monson Academy di Massachusetts. (Tsai, 1986 : 1-2)

Ketika pemerintah Amerika Serikat mulai mencatat kedatangan kaum imigran pada tahun 1820, jumlah orang Cina baru berjumlah 43 orang. Hal ini tidak termasuk mereka yang datang di pantai Barat negeri itu karena pada masa itu belum menjadi

bagian dari negara Amerika Serikat. Sampai tahun 1850 di San Francisco tercatat ada 787 orang laki-laki dan hanya dua orang wanita Cina. Masa-masa kemudian barulah wilayah Barat Amerika Serikat ini dibanjiri orang Cina yang disebabkan oleh berbagai faktor, dan mereka itu umumnya orang muda yang berusia antara 15 – 40 tahun. (Tsai, 1986 : 2).

Kebanyakan para pendatang Cina pada abad ke-19 ini berasal dari wilayah Selatan khususnya propinsi Guangdong (Kwantung). Pada umumnya mereka adalah petani karena tanahnya subur dan mendapat curah hujan yang cukup. Akan tetapi karena kepadatan penduduk, hasil yang di peroleh tidak bisa memenuhi kebutuhan penduduk. Beras masih harus di datangkan dari luar. Tambahan lagi bencana alam seperti banjir telah mengurangi produksi pangan. Kehidupan rakyat semakin berat karena kekacauan yang sering terjadi, seperti perang yang terjadi antara Inggris dan Cina yang terkenal dengan sebutan Perang Candu (1839-1842) dan pemberontakan petani di bawah pimpinan Hung Siu Chuan (1850-an), (Olson, 1974 : 180-181) Dalam keadaan yang sulit itu tersebar berita di temukannya "Gunung emas" di California dan tawaran upah yang tinggi bagi para pekerja. Semuanya ini mendorong para pemuda Cina untuk datang ke Amerika. Tujuan mereka adalah untuk berkerja mencari nafkah dan tidak untuk tinggal menetap. Mereka merantau ke Amerika meninggalkan keluarganya karena setelah mempunyai tabungan cukup mereka akan kembali ke negerinya. Menurut Olson bagi Cina perantau ini, *Emigration was not turning away from their homeland but a defense of the family and the village, the only way to preserve the traditional order.* (Olson, 1974 :182)

Dengan kemampuan pengetahuan yang terbatas, pada umumnya para pendatang Cina itu berkerja sebagai penambang emas dan buruh kasar pabrik-pabrik yang mulai berkembang pada waktu itu. Lebih-lebih ketika industri kereta api mulai berkembang orang Cina diperkerjakan dalam pembangunan jalan kereta api. Central Pacific Railroad merekrut lebih dari sepuluh ribu orang buruh yang membangun jalan kereta api dari San Francisco ke Utah. Mereka juga merupakan tenaga kerja yang membangun bendungan dan sistem irigasi di daerah pertanian di wilayah Barat. Jumlah pendatang wanita sedikit karena para imigran Cina itu hanya merantau untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya di negeri asal. Oleh karena itu masyarakat Cina di Amerika Serikat pada masa ini dapat di katakan sebagai *A bachelor society* yang mempunyai dua ciri yaitu penduduknya bersifat sementara dan langka warga wanita. Ratusan orang Cina setiap tahun kembali ke negerinya. Mereka juga tidak berusaha untuk membeli harta benda di Amerika (Tsai, 1986 : 34). Karena sifat tinggal yang sementara itu, tumbuhlah tempat pemukiman bersama yang berkembang menjadi Chinatown. Di tempat itu mereka juga mendirikan kuil tempat ibadah mereka, toko yang menjual keperluan sehari-hari,

rumah makan serta kebutuhan hidup lainnya. Dengan demikian mereka berhasil mempertahankan adat kebiasaan sendiri. Dalam lingkungan yang kumuh itu tindak kriminalitas pun tinggi karena sebagai hiburan muncul tempat-tempat perjudian dan penjualan candu.

Para pendatang Cina ini pada umumnya tidaklah homogen. Mereka berasal dari berbagai kelompok yang berbeda bahasa dan kebiasaannya. Bila ada pendatang baru, mereka biasanya akan mencari kelompoknya masing-masing. Hal ini yang menjadi dasar berdirinya perkumpulan-perkumpulan yang disebut *Hui kuan*/Huiguan. Misalnya pada tahun 1857 imigran dari Kanton membentuk Sam Yup Company. Kemudian imigran Zhongshan mendirikan Yeong Wo Company dan orang Hakka membentuk Yan Wo Company pada tahun 1852. Yang mempunyai pengaruh besar adalah Ning Yeung Company (1854) dan Hop Wo Company (1862). Sebagian dari anggota Sam Yup melepaskan diri dan membentuk Kong Chow Company. *Huikuan* atau *Huiguan* ini bergabung dan disebut *Zhonghua Huiguan* yang dalam bahasa Inggris disebut *Chinese Consolidated Benevolent Association* yang umum dikenal sebagai *The Six Companies* dan berfungsi sebagai *quasigovernment* di Chinatown dan berperan melayani kebutuhan para pendatang Cina itu. (Olson, 1979 : 184-185 ; Tsai, 1986 : 47)

Selain dari pada itu, di Chinatown juga muncul berbagai organisasi sosial, bahkan ada yang bersifat rahasia yang di sebut *Tong*. Perkumpulan rahasia ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah ada sejak lama di negeri Cina. *Tong* ini juga sering memberi bantuan bagi kesejahteraan warganya, misalnya membiayai pengobatan bagi warga yang tidak mampu, membantu mereka yang menganggur atau yang tidak berdaya karena cacat, bila *Huiguan* atau keluarga besarnya tidak mampu. *Tong* ini juga sering terlibat tindak kejahatan seperti perjudian, pelacuran, dan penjualan narkoba (heroin dan candu). (Olson, 1979 : 185). Dengan berkembangnya organisasi kemasyarakatan ini termasuk organisasi rahasianya, orang Cina di Amerika Serikat hidup dalam lingkungan sosial mereka sendiri.

Orang Cina yang terkenal rajin, tekun, dan suka bekerja keras serta bersedia menerima pembayaran yang kecil, dianggap menjadi saingan dan ancaman bagi para pekerja yang lain, terutama yang berkulit putih. Lagi pula penampilan dan perilaku serta kebudayaan mereka yang berbeda dari orang lain, sering menimbulkan syak wasangka. Mereka dianggap sebagai orang asing dan tidak bisa berasimilasi. Oleh karena itu mereka sering mendapat perlakuan diskriminatis. Misalnya anak-anak Cina dilarang bersekolah di sekolah umum, mereka tidak mempunyai hak untuk bersaksi di pengadilan, dan sering mendapat gangguan-gangguan dalam hidup sehari-hari. Kaum nativis juga berusaha membatasi kedatangan imigran Cina. Partai Know-nothing mendesak agar di keluarkan larangan masuk bagi imigran Cina pada tahun

1855. Dewan Legislatif California mengeluarkan peraturan bagi setiap pekerja Cina yang di datangkan ke Amerika Serikat di kenakan pajak sebesar \$ 50.00. Tahun 1870 negara bagian California mengeluarkan larangan kedatangan imigran perempuan Cina kecuali yang bisa membuktikan bahwa mereka berperilaku baik.

Demikianlah keadaan kaum imigran Cina yang dibutuhkan tenaganya oleh kaum pengusaha karena murah, tetapi mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat Amerika pada masa itu.

Masa berlakunya Exclusion Act 1882

Memasuki akhir abad ke-19 sikap anti-Cina, berkembang terutama di wilayah Barat Amerika. Kerusuhan yang membawa korban jiwa dan harta benda sering terjadi. Misalnya pada bulan Oktober 1871 di Los Angeles polisi yang hendak menengahi kasus seorang wanita Cina yang berkerja pada sebuah huiguan memicu timbulnya kerusuhan. Dua orang polisi tewas. Ketika berita ini menyebar, lebih dari lima ratus orang kulit putih menyerbu Chinatown membakar banyak bangunan dan membunuh 15 orang. Tahun 1876 segerombolan orang kulit putih membakar sejumlah rumah di pemukiman orang Cina di Truckee, California dan menembaki penghuninya yang melarikan diri. Pada tahun 1877 kerusuhan yang meledak di San Francisco menghancurkan sekitar 30 buah toko penatu milik orang Cina. Demikian juga peristiwa yang terjadi di Rock Springs, Wyoming pada tanggal 2 September 1885 ketika pekerja tambang yang berkulit putih membunuh 28 orang pekerja Cina dalam usaha mengusir para pekerja tambang Cina dari wilayah itu. Pemukulan dan perusakan harta milik orang Cina merupakan kejadian umum sehari-hari. (Olson, 1979 : 188).

Isu anti Cina juga mempengaruhi pemerintah dan Dewan Legislatif di pusat maupun di negara bagian. Sebelum pemerintah Federal dan Kongres mengambil tindakan yang berkaitan dengan imigran Cina ini, Konstitusi negara bagian California yang di ratifikasi pada tahun 1879 telah mencantumkan peraturan yang bersifat diskriminatif terhadap orang Cina. Misalnya saja di tekankan bahwa larangan bagi perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung memperkerjakan orang Cina. Peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif dan anti Cina ini kemudian hari memang dianggap tidak konstitusional oleh Mahkamah Agung negara bagian karena antara lain dianggap bertentangan dengan *Civil Rights Act 1870* yang melarang diskriminasi terhadap siapapun. (Tsai, 1986: 57).

Ketika pembangunan jalan kereta api *transcontinental* selesai, ribuan pekerja Cina kehilangan pekerjaannya. Mereka terpaksa pergi ke kota-kota untuk mencari pekerjaan. Sementara itu angkutan kereta api merupakan transportasi yang murah bagi ribuan orang dari wilayah Timur untuk mencari pekerjaan di daerah Barat.

Hal ini menimbulkan masalah dengan terjadinya persaingan yang semakin besar (Takaki, 1989 : 105)

Pada tahun 1870 bulan Juni kongres membentuk sebuah komisi gabungan dari Senat dan *House of Representative* untuk mengadakan penyelidikan tentang masalah imigran Cina. Setelah melalui penelitian yang mendalam, komisi menyampaikan hasil penyelidikannya, yang pada garis besarnya mengusulkan diadakan pembatasan bagi para imigran Asia, khususnya dari Cina. Laporan komisi ini kemudian di ajukan dalam Kongres yang bersidang pada tahun 1878. Sebagai rancangan undang-undang yang di namakan *Fifteen Passenger Bill*. Isi rancangan undang-undang itu antara lain adalah larangan bagi kapal dari Cina yang menuju Amerika Serikat mengangkut penumpang orang Cina lebih dari 15 orang dengan tujuan Amerika. Mercka yang melanggar akan di denda \$ 100 untuk setiap penumpang dan kurungan selama enam bulan. Setiap kapten kapal wajib melaporkan daftar penumpang Cina. Rancangan undang-undang ini banyak yang menganggap terlalu keras dan menentangnya, termasuk Presiden Rutherford B. Hayes. Pada tanggal 1 Maret 1879 ia mengeluarkan hak veto. Ia mengkhawatirkan bila di keluaran undang-undang tersebut akan mempengaruhi hubungan baik negara Amerika Serikat dengan negara Cina dan bisa membahayakan kehidupan warga Amerika di Cina. (Tsai, 1986 : 59-61). Namun tentangan terhadap kedatangan imigran Cina semakin besar.

Ketika Kongres membuka masa persidangan pada tahun 1882, Senator John F Miller dari partai Republik California mengajukan sebuah rancangan undang-undang yang isinya melarang kedatangan para pekerja Cina, baik yang mempunyai keahlian maupun tidak. Undang-undang ini juga mengandung peraturan yang mewajibkan orang Cina untuk mendaftar kembali dan diidentifikasi untuk di beri surat keterangan. Yang terbukti melanggar akan kena sanksi hukuman penjara atau deportasi (Tsai, 1986 : 62).

Dalam situasi di mana perasaan anti Cina meningkat rancangan undang-undang ini mendapat dukungan yang besar. Wakil dari wilayah Barat dan Selatan hampir semua mendukung. Jumlah hasil pemungutan suara adalah 201 setuju, 37 menolak dan 51 abstain. Presiden Chester A. Arthur menveto, karena masa berlaku 20 tahun di anggap terlalu lama. Kemudian diadakan perubahan untuk berlaku selama 10 tahun. Presiden Arthur menandatangani pengesahan rancangan undang-undang menjadi undang-undang pada tanggal 6 Mei 1882. Undang-undang yang semula di tunjukan untuk membatasi pekerja Cina, pada tahun 1888 diperluas termasuk semua orang Cina, kecuali pejabat resmi, turis, guru, mahasiswa, dan pedagang. Kemudian di perbaharui tahun 1982 dan tahun 1902 diputuskan berlaku tanpa batas waktu. Akibat dari diberlakukannya *Chinese Exclusion Act* ini jumlah orang Cina menunjukkan kecenderungan menurun. Tahun 1880 jumlahnya tercatat 105.465

merosot menjadi 89.863 pada tahun 1900 dan turun lagi pada tahun 1920 menjadi 61.639. (Tsai, 1986 : 64; Takaki, 1989 : 111)

Masa Pasca Perang Dunia II

Masa ini ditandai dengan terjalinya persekutuan antara Amerika Serikat dengan Republik Cina setelah meletusnya Perang Dunia II, khususnya ketika Amerika Serikat melibatkan diri dalam perang tersebut dengan diserangnya Pearl Harbour, Hawaii oleh Jepang pada tanggal 7 Desember 1941. Orang Cina sejak saat itu dianggap sebagai teman, sedangkan orang Jepang sebagai musuh dan diasingkan dari masyarakat dengan dimasukkan kedalam tempat-tempat pemukiman khusus yang dinamakan *relocation camp*. Majalah *Time* bahkan dalam salah satu penerbitannya (tanggal 22 Desember 1941) memberi petunjuk kepada para pembacanya bagaimana membedakan antara orang Cina dengan orang Jepang, karena sebelumnya antara kedua kelompok etnik itu sering dikacaukan. (Takaki, 1989 : 370).

Kesetiaan pada negara Amerika Serikat juga diperlihatkan antara lain dengan dukungan dana melalui pengumpulan sumbangan dari masyarakat Cina dan ikut dalam wajib militer. Jutaan dollar dana masyarakat Cina berhasil dikumpulkan dan disumbangkan untuk dana peperangan (Tsai, 1986 : 113). Lebih lanjut dari data yang ada tercatat lebih dari tiga belas ribu orang atau sekitar 22% dari seluruh laki-laki dewasa masuk dalam dinas militer. Wanita pun tidak sedikit yang terjun ikut aktif dalam kegiatan mendukung usaha memenangkan peperangan. Oleh karena itu dengan adanya perang ini untuk pertama kali orang Cina secara umum dianggap sebagai teman. Selain dari itu juga terbuka kesempatan bekerja di bidang dan tempat yang semula tertutup bagi mereka. Banyak yang meninggalkan *Chinatown* untuk berkerja pabrik-pabrik yang memproduksi barang dan peralatan yang dibutuhkan untuk peperangan. Misalnya mereka bekerja di pabrik pembuatan kapal di Delaware dan Mississippi dan pabrik pesawat terbang di Long Island. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja di pabrik perlengkapan perang itu jauh lebih besar dari penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai pelayan restoran di *Chinatown*. Perang ini juga memberi kesempatan kepada kaum wanita Cina bersama dengan kaum wanita lainnya untuk bekerja di industri yang memproduksi barang kebutuhan perang termasuk pembuatan pesawat bomber B-24 yang terkenal itu.

Sejalan dengan kegiatan mendukung peperangan, orang Cina juga mulai berusaha untuk menghapuskan undang-undang yang membatasi kehidupan mereka, yaitu the *Exclusion Act 1882*. Madame Chiang Kai-shek, istri pemimpin Cina Nasionalis di Taiwan ketika berkunjung ke Amerika Serikat pada tahun 1942 menyampaikan himbauan kepada Kongres agar mencabut undang-undang itu yang akan semakin mendorong semangat orang Cina-Amerika dalam mendukung usaha

memenangkan peperangan. Melihat kenyataan yang ada, Presiden Franklin D Roosevelt pada tanggal 11 Oktober 1943 mengirim surat kepada Kongres yang isinya agar undang-undang yang membatasi kehidupan orang Cina itu dicabut. (Takaki, 1989 : 377) Akhirnya pada tanggal 17 Desember 1943 *The Chinese Exclusion Act 1882* dicabut dan digantikan oleh undang-undang baru yang memberi kesempatan bagi orang Cina untuk bermigrasi ke Amerika Serikat berdasarkan quota 105 orang pertahun tanpa memperhitungkan tempat asal atau tempat lahir. Quota ini memang masih rendah bila dibandingkan dengan quota yang disediakan bagi orang Eropa misalnya. Dalam perkembangannya kemudian banyak orang Cina yang datang tidak berdasarkan quota, tetapi berdasarkan peraturan lain, misalnya *The War Bride Act 1945*. Pencabutan *the Exclusion Act 1882* telah mendorong semangat orang Cina Amerika untuk membela negaranya termasuk sekitar 12000 orang Cina yang menjadi prajurit di medan perang (Tsai, 1986 : 116).

Kedadaan berubah ketika pada tahun 1949 Partai Komunis mengambil alih kekuasaan di Cina dan membentuk negara Republik Rakyat Cina (RRC) di bawah pimpinan Mao Zc-dong. Pemerintahan kaum nasionalis terpaksa menyingkir ke Taiwan. Dengan terlibatnya RRC dalam Perang Korea, semangat anti-Cina marak kembali. Rakyat Amerika mencemaskan bahaya ras kuning yang berideologi merah. Dalam menghadapi situasi seperti itu di kalangan orang Cina-Amerika tumbuh gerakan anti-komunis, di antaranya *the Chinese Consolidated Benevolent Association of New York* dan *Six Companies of San Francisco* mengadakan gerakan anti-Komunis di Chinatown.

Selain itu pada tahun 1951 berdiri *Anti-Communist Committee for Free China* yang menyatakan kesetiannya pada negara Amerika Serikat dan menuduh Komunisme sebagai bertentangan dengan nilai-nilai budaya Cina. Kemudian pada tahun 1954 di New York dibentuk organisasi yang menamakan diri *All-American Overseas Chinese Anti -Communist League* yang antara lain bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak di Amerika Serikat bahwa orang Cina walaupun tinggal di RRC tidak semuanya dapat dianggap sebagai Komunis (Takaki, 1989 : 415).

Sementara itu, memasuki decade 1960'an dalam masyarakat Amerika terjadi perubahan yang besar. Timbul gerakan Hak-Hak Sipil (*Civil Rights Movement*) yang dipimpin oleh Dr. Martin Luther King, Jr. seorang pendeta kulit hitam. Tujuan utama gerakan ini adalah agar di masyarakat Amerika dihapuskan diskriminasi rasial, khususnya bagi warga kulit hitam. Diskriminasi rasial dianggap bertentangan dengan keyakinan dasar bangsa Amerika yang dijamin oleh undang-undang dasar, yaitu bahwa semua orang diciptakan sederajat (*All men are created equal*) dan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk hidup dan mencari kebahagiaan.

Oleh karena itu *Civil Rights Movement* ini kemudian juga mengilhami berbagai kelompok minoritas, seperti kaum wanita, orang Indian dan orang Cina agar berbagai diskriminasi rasial yang ada dihapus. Dampak lainnya adalah timbulnya kesadaran di kalangan masyarakat luas akan buruknya praktek diskriminasi dan mereka juga menuntut dihapusnya praktek diskriminasi termasuk peraturan pembatasan masuknya kaum imigran berdasarkan sistim kuota.

Oleh karena itu, maka pada tahun 1965 Kongres mengeluarkan undang-undang imigrasi baru yaitu *the Immigration Act of 1965* yang pokoknya menghapus sistim kuota dan memberlakukan peraturan baru yaitu membuka pintu untuk 170.000 orang dari belahan dunia Timur dan 120.000 orang dari belahan dunia Barat. Imigran dari belahan dunia Timur akan diterima berdasarkan kesempatan yang datang dahulu. Dengan catatan diutamakan mereka yang masuk katagori sebagai anggota keluarga, kaum profesional, artis, dan kaum pekerja, baik yang ahli maupun tidak mempunyai keahlian, tetapi diperlukan oleh masyarakat Amerika serta kaum pengungsi. Yang penting dari undang-undang keimigrasian yang baru ini adalah mengubah prinsip dasar keyakinan banyak orang Amerika yang menganggap negara Amerika Serikat sebagai negara kulit putih yang homogen, walaupun semboyan yang dianut adalah *E Pluribus Unum*. (Takaki, 1989 : 419) .

Dengan diberlakukannya undang-undang imigrasi yang baru ini, maka sejak tahun 1965 datanglah gelombang imigran baru dari Asia, termasuk orang Cina. Gelombang baru pendatang ini berbeda dari pendahulunya dari berbagai aspek. Mereka pada umumnya kaum profesional yang berasal dari kota dan berpendidikan; sedang pendahulunya pada umumnya kaum petani atau mereka yang berasal dari daerah rural/pedesaan. Mereka juga tidak bekerja di sector industri atau pertanian sebagai tenaga kasar, akan tetapi mereka mampu bekerja di bidang pekerjaan yang menuntut keahlian dan pengetahuan yang tinggi. Selain dari itu, para imigran gelombang kedua ini datang beserta keluarganya dengan tujuan untuk hidup menetap, sedangkan generasi sebelumnya pada umumnya bersifat *sojourner*(smentara) dan akan kembali menemui keluarganya yang ditinggal di negri Cina.

Dari data yang ada dewasa ini orang Amerika keturunan Cina dan dapat dianggap sebagai generasi ketiga atau keempat, pada umumnya memperoleh penghasilan lebih tinggi dari rata-rata orang Amerika. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa satu dari lima keluarga keturunan Cina mempunyai tiga atau lebih anggota keluarga yang berpenghasilan. Lapangan pekerjaanpun kesempatannya terbuka lebih luas sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Prestasi yang diraihpun tinggi, baik di bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, politik dan lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat orang Amerika keturunan Cina sudah berintegrasi kedalam masyarakat Amerika, misalnya dalam bidang pekerjaan dan

tempat tinggal (Sowell, 1989-1981 : 210-213). Walaupun demikian, memasuki era mutakhir ini orang Amerika keturunan Cina belum masuk dalam proses *melting pot*. Mereka masih mempertahankan perspektif etniknya, walaupun sudah terjadi proses akulturasi (Olson, 1986 : 398).

Daftar Pustaka

- Cordasco, Francesco, ed., 1990. *Dictionary of American Immigration History*. Scarecrow Press, Metuchen.
- Fuchs, Lawrence H., 1990. *The American Kaleidoscope. Race, Ethnicity and the Civic Culture*. Wesleyan University Press, Hanover.
- Hraba, Joseph, 1979. *American Ethnicity*, F.E. Peacock Publishers, Inc. Itasca, Ill.
- Nash, Gary B. ed., 1986. *Retracing the Past. Readings in the History of the American People*. Vol. II. Harper & Row Publishers, New York.
- Olson, James Stuart, 1979. *The Ethnic Dimension in American History*. St. Martin's Press, New York.
- Sowell, Thomas, 1989. *Mosaik Amerika. Sejarah Etnis Sebuah Bangsa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Takaki, Ronald, 1989. *Strangers from Different Shore. A History of Asian Americans*. Penguin Books, New York.
- Tsai, Henry Shih-Shan, 1986. *The Chinese Experience in America*. Indiana University Press, Bloomington.

* Makalah Seminar *Orang Cina di Amerika* diselenggarakan oleh Program Kajian Wilayah Amerika Bekerjasama dengan Pusat Kajian Wilayah Amerika UI, Kamis, 6 Juni 2002.